

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia teknologi industri saat ini mendorong perusahaan di Indonesia berlomba-lomba menciptakan produk yang sesuai dengan permintaan pasar karena ketatnya persaingan di dunia industri. Selain itu, perusahaan juga dituntut memenuhi kepuasan konsumen berdasarkan kebijakan mutu masing-masing perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan berupaya keras dalam menjalankan kebijakan mutu tersebut di semua proses yang terdapat di dalamnya. Kegiatan produksi yang terus berkembang juga melibatkan banyak peralatan produksi, bahan berbahaya, serta sumber daya manusia guna menunjang kelancaran proses produksi. Namun proses pekerjaan produksi pada perusahaan manufaktur memiliki risiko dan bahaya yang dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan para pekerjanya. Apabila tidak dilakukan pengendalian dengan baik maka hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya kecelakaan kerja yang dapat menghambat proses produksi bahkan sampai mengakibatkan kerugian bagi perusahaan maupun pekerja itu sendiri.

International Labor Organization (ILO) pada tahun 2013 mengatakan bahwa angka kecelakaan kerja mencapai lebih dari 250 juta kasus setiap tahun. Hal tersebut juga mengakibatkan lebih dari 160 juta pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Dampak yang paling parah dari terjadinya kecelakaan kerja mengakibatkan 1,2 juta pekerja meninggal setiap tahunnya (ILO, 2013). Sementara itu, Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziah menyatakan bahwa BPJS Ketenagakerjaan mencatat sebanyak 177.000 kasus kecelakaan kerja terjadi di Indonesia pada tahun 2020. Sebelumnya tercatat sebanyak 114.000 kasus kecelakaan terjadi pada 2019. Hal tersebut menjelaskan jika kasus kecelakaan kerja di Indonesia mengalami peningkatan dari sebelumnya. Namun angka kecelakaan kerja yang sebenarnya bisa jadi lebih besar dikarenakan data tersebut diperoleh berdasarkan jumlah klaim yang diajukan oleh pekerja yang terdaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan, bukan

secara keseluruhan (Santia, 2021). selain itu BPJS Ketenagakerjaan juga mencatat bahwa sektor manufaktur dan konstruksi memiliki angka kecelakaan di tempat kerja dengan kasus terbesar, yaitu sebesar 63,6%; disusul oleh sektor transportasi 9,3%; sektor kehutanan 3,8%, pertambangan 2.6% dan sisanya sebesar 20,7% (Antara, 2021).

Kaila (2008) menyatakan bahwa 85% dari seluruh kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh perilaku tidak selamat. Kesadaran individu untuk menerapkan perilaku kerja aman sangat dibutuhkan. Pengendalian risiko bergantung pada kolaborasi aktif dan keterlibatan semua individu dalam organisasi perusahaan. Implementasi kebijakan keselamatan serta komitmen pekerja untuk menerapkan perilaku keselamatan memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan di tempat kerja (Kouabenan, Ngueutsa dan Mbaye, 2015).

Perilaku keselamatan terbagi menjadi kepatuhan dan partisipasi terhadap keselamatan. Kepatuhan terhadap keselamatan didefinisikan sebagai perilaku mematuhi prosedur keselamatan dan melaksanakan pekerjaan dengan cara yang aman. Sedangkan partisipasi terhadap keselamatan merupakan perilaku mempromosikan, memberikan saran, serta upaya untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja (Liu *et al.*, 2015). Patel dan Jha (2016) mengungkapkan bahwa salah satu indikator yang dapat mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja adalah iklim keselamatan.

Iklim keselamatan didefinisikan sebagai persepsi yang dimiliki oleh pekerja terkait dengan masalah keselamatan di tempat mereka bekerja seperti persepsi terhadap kebijakan, prosedur, serta implementasi keselamatan di tempat kerja (Neal dan Griffin, 2002). Menilai iklim keselamatan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pekerja menafsirkan, mengevaluasi, serta menilai tindakan yang dilakukan perusahaan tentang masalah keselamatan di tempat kerja. Selain itu, iklim keselamatan juga menjelaskan mengenai nilai yang sesuai dengan keselamatan, tingkat risiko yang dapat diterima, serta sikap rekan kerja terkait dengan keselamatan di tempat kerja (Kouabenan, Ngueutsa dan Mbaye, 2015).

Perilaku kerja yang selamat sangat penting untuk diterapkan di semua tempat kerja, khususnya dalam industri yang memiliki risiko tinggi seperti manufaktur. Salah satu industri manufaktur yang beroperasi di Indonesia adalah PT. X.

Karyawan pada unit produksi menjadi fokus tersendiri bagi perusahaan karena kesehatan dan keselamatan pekerja harus sangat diperhatikan mengingat karyawan unit produksi memiliki bahaya dan risiko tertinggi dibandingkan dengan unit lainnya. Lingkungan kerja yang panas, mengangkat beban berat, terpapar kebisingan, serta dekat dengan mesin produksi menjadi alasan unit produksi memiliki risiko tertinggi. Hal tersebut dapat mengancam keselamatan apabila karyawan tidak melaksanakan perilaku aman dalam bekerja. Salah satu visi perusahaan tersebut adalah tercapainya *zero accident*. Namun pada kenyataannya perusahaan belum berhasil mencapai tujuan *zero accident* dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Berdasarkan data laporan investigasi kecelakaan, terdapat banyak kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh kurangnya perilaku keselamatan pekerja. Hal ini juga yang menjadi faktor penghambat dalam tercapainya tujuan *zero accident* di perusahaan tersebut. Perusahaan telah berupaya untuk melakukan pengawasan ketika bekerja, namun masih terdapat pelanggaran yang dilakukan pekerja terkait dengan keselamatan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Perilaku keselamatan tidak hanya ditentukan oleh faktor manajemen, namun juga personal faktor dari pekerja turut mempengaruhi penerapan perilaku keselamatan dalam individu masing-masing. Kaila (2008) menyatakan bahwa perilaku keselamatan menekankan karyawan untuk memiliki tanggung jawab atas keselamatan mereka. Pada dasarnya perilaku keselamatan bukanlah upaya yang dijalankan oleh manajemen untuk membentuk keselamatan kerja, tetapi merupakan pendekatan yang didorong oleh karyawan dengan dukungan manajemen (Kaila, 2008).

Ghahramani dan Khalkhali (2015) mengatakan bahwa iklim keselamatan dapat digunakan untuk memprediksi hasil terkait keselamatan seperti perilaku keselamatan dan kecelakaan kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Panuwatwanich, Al-Haadir dan Stewart (2017) menunjukkan jika iklim keselamatan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keselamatan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi iklim keselamatan akan berdampak pada semakin meningkatnya perilaku keselamatan di tempat kerja. Berdasarkan uraian

di atas, penting untuk menganalisis hubungan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pada pekerja di PT. X.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa faktor terbesar penyebab terjadinya kecelakaan kerja diakibatkan oleh perilaku tidak selamat. Salah satu visi perusahaan tersebut adalah tercapainya *zero accident*. Namun pada kenyataannya perusahaan belum berhasil mencapai tujuan *zero accident* dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Berdasarkan data laporan investigasi kecelakaan, terdapat banyak kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh kurangnya perilaku keselamatan pekerja. Hal ini juga yang menjadi faktor penghambat dalam tercapainya tujuan *zero accident* di perusahaan tersebut. Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya perilaku keselamatan di tempat kerja adalah iklim keselamatan. Oleh karena itu penting untuk mengetahui gambaran serta hubungan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. X.

I.3 Tujuan

I.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja pada PT. X.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran proses pekerjaan, perilaku keselamatan, dan iklim keselamatan pekerja di PT. X
- b. Mengetahui hubungan prioritas, komitmen, dan kompetensi keselamatan manajemen terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. X
- c. Mengetahui hubungan pemberdayaan keselamatan manajemen terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. X
- d. Mengetahui hubungan keadilan keselamatan manajemen terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. X
- e. Mengetahui hubungan komitmen keselamatan pekerja terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. X

- f. Mengetahui hubungan prioritas keselamatan dan keberterimaan risiko keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. X
- g. Mengetahui hubungan komunikasi keselamatan, pembelajaran dan kepercayaan pada rekan kerja terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. X
- h. Mengetahui hubungan kepercayaan terhadap efektivitas sistem keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja di PT. X

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Penulis

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait hubungan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja pada PT. X.

I.4.2 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hubungan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja pada PT. X.

I.4.3 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang iklim keselamatan dan perilaku keselamatan pekerja
- b. Sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian mendatang
- c. Meningkatnya kapasitas dan kualitas pendidikan dengan menghasilkan peserta didik yang terampil.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan atas dasar masih adanya pelanggaran terkait perilaku keselamatan dan belum tercapainya tujuan *zero accident* dalam tiga tahun terakhir di PT. X. Iklim keselamatan merupakan faktor personal pekerja mengenai persepsi terhadap keselamatan di tempat kerja yang dapat mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan iklim keselamatan sebagai salah satu faktor yang

mempengaruhi terbentuknya perilaku keselamatan pekerja. Penelitian ini dilakukan di Bulan Mei sampai Juni 2021 untuk mengetahui hubungan iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja PT. X dengan populasi studi adalah pekerja PT. X. Penelitian ini termasuk kedalam bentuk penelitian kuantitatif dengan studi *cross-sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam *google form* dengan cara ukur wawancara kepada pekerja produksi PT. X. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat untuk mengetahui gambaran iklim keselamatan dan perilaku keselamatan pekerja serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pekerja dengan metode statistik *Chi Square*.